

**THE INFLUENCE OF INTERNAL AND MACROECONOMIC FACTORS TOWARD PROFITABILITY  
OF BUMN BANKS IN 2009-2015**

**Legia Seki Yolanda**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Prakarti Mulya

Jl. Arifin Achmad No. 58 Pekanbaru

Email : [legiaseki@gmail.com](mailto:legiaseki@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research is performed on order to test the influence of the variable CAR, NPL, BOPO, LDR, BI Rate, and economic growth (GDP) toward ROA at BRI, Mandiri, BNI, and BTN. The method used in this research is a quantitative method. Data analysis used are descriptive analysis, classic assumption, multilinear regression and hypotheses test. This result of research show that variable CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, BI Rate, and GDP are simultaneously affect ROA. In the partial, variable NIM positive and significant influence toward ROA, variable BOPO negative and significant influence toward ROA, variable CAR positive and insignificant influence toward ROA, and variable NPL, LDR, BI Rate, GDP negative and insignificant influence toward ROA. The result of determination coefficient analysis from these seven variable toward ROA is 98.70%.*

**Keyword:** BI Rate, BOPO, CAR, GDP, LDR

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN MAKROEKONOMI TERHADAP PROFITABILITAS BANK  
BUMN PERIODE 2009-2015**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, BI Rate, dan Pertumbuhan Ekonomi (GDP) terhadap ROA pada Bank BRI, Mandiri, BNI, dan BTN. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, BI Rate, dan GDP secara simultan mempengaruhi ROA. Secara parsial variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, variabel CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, dan variabel NPL, LDR, BI Rate, GDP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hasil uji Koefisien Determinasi dari ketujuh variabel terhadap ROA diperoleh hasil sebesar 98.70%.

**Kata Kunci:** BI Rate, BOPO, CAR, GDP, LDR

## PENDAHULUAN

Profitabilitas bank adalah tingkat kemampuan untuk memperoleh laba yang dihitung dengan rasio-rasio rentabilitas. Tingkat profitabilitas merupakan hal penting bagi sebuah bank dan menjadi salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank, karena profitabilitas menjadi faktor penentu kelanjutan sebuah bank agar dapat terus berkembang secara berkelanjutan. Ukuran profitabilitas yang digunakan pada perbankan pada umumnya adalah *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan persentase laba terhadap total aset yang dimiliki suatu bank, yang memfokuskan kemampuan bank memperoleh keuntungan dalam kegiatan operasionalnya. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas bank meningkat pula.

Profitabilitas perbankan khususnya bank BUMN tidak terlepas dari pengaruh faktor internal dan makroekonomi. Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank, yaitu *Capital* diwakili dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Asset Quality* yang diwakili dengan *Non Performing Loan* (NPL), *Earning* diwakili dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM), dan *Liquidity* diwakili dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Selain itu tingkat profitabilitas bank juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi antara lain *BI Rate* dan pertumbuhan ekonomi (GDP). Pada tahun 2015, hampir semua bank BUMN mengalami pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yang semakin naik meskipun persentase laba di tahun tersebut tidak sebesar tahun sebelumnya. Ekonomi Indonesia tumbuh 5.02% pada tahun 2014 dan merupakan pertumbuhan ekonomi paling lambat dalam lima tahun terakhir (Badan Pusat Statistika Jakarta, 2016). Angka itu turun jika dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu sebesar 5.78% dan merupakan tingkat terlemah sejak 2009 yang merupakan puncak krisis *financial* global yang juga berdampak kepada profitabilitas perbankan nasional khususnya bank BUMN.

**Tabel 1. Laba Bank BUMN dari Periode 2009-2015 (Satuan Milyar Rupiah)**

| Tahun | BNI    | BTN   | BRI    | MANDIRI |
|-------|--------|-------|--------|---------|
| 2009  | 2,484  | 490   | 7,308  | 7,155   |
| 2010  | 4,065  | 916   | 11,472 | 9,218   |
| 2011  | 5,779  | 1,119 | 15,083 | 11,377  |
| 2012  | 6,792  | 1,364 | 18,521 | 14,302  |
| 2013  | 8,882  | 1,562 | 21,160 | 17,213  |
| 2014  | 10,516 | 1,146 | 24,197 | 19,428  |
| 2015  | 8,628  | 1,851 | 25,204 | 20,104  |

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa perolehan laba bank BUMN periode 2009-2015 hampir secara keseluruhan mengalami kenaikan. Pencapaian tersebut merupakan hal yang positif mengingat tahun 2008 terjadi krisis global yang berdampak pada negara Indonesia dan berakibat buruk terhadap perekonomian nasional. Namun, lima tahun kemudian yaitu pada tahun 2009 hingga 2013 bank BUMN tetap mampu meningkatkan profit dan terus mengalami perkembangan. Pada tahun 2015, BRI berhasil memperoleh laba tertinggi dengan perolehan laba sebesar 25.2 Triliun, dengan posisi kedua disusul oleh bank Mandiri sebesar 20.1 Triliun. Namun ditahun yang sama tidak seperti bank BUMN lainnya, BNI justru mengalami penurunan laba sebesar 1.89 Triliun (17.95%). Hal ini disebabkan karena ditahun 2015, NPL BNI mengalami kenaikan, sementara biaya operasional naik dan ekspansi pinjaman tidak tumbuh. BTN selalu mengalami peningkatan laba sampai dengan tahun 2013, namun mengalami penurunan laba ditahun 2014, dengan perolehan laba sebesar 1.146 Triliun. Namun pada tahun 2015 laba BTN kembali naik menjadi 1.851 triliun. Hal tersebut berdampak positif terhadap tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).

Perkembangan ROA dari tahun 2009-2015 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Rata-rata ROA tertinggi diperoleh pada tahun 2013 yaitu sebesar 3.46% dan terkecil pada tahun 2009 yaitu sebesar 2.51%. Rendahnya ROA pada tahun 2009 disebabkan oleh beberapa variabel yang mengalami kenaikan pada tahun tersebut yaitu NPL sebesar 3.55% dan BOPO sebesar 80.28%. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Akhtar, Ali, dan Sadaqat (2011), Luh, Nyoman, dan Sulindawati (2015) menunjukkan bahwa NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Rendahnya rata-rata ROA pada tahun 2009, juga diiringi dengan rendahnya rata-rata NIM dan rata-rata LDR pada tahun tersebut yaitu berturut-turut sebesar 6.25% dan 76.35%. Hal ini merupakan dampak dari krisis global tahun 2008 yang menyebabkan belum pulihnya perekonomian khususnya pada sektor perbankan, seperti bank belum mampu mengelola aktiva produktif untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih, dan bank belum mampu menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal sehingga angka rata-rata LDR bank BUMN berada dibawah batas minimum yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 80%. Menurut penelitian Bilal, Saeed, dan Gull (2013), Maria (2015) bahwa NIM dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Faktor internal lain yang mempengaruhi ROA yaitu CAR. CAR mengalami pergerakan yang fluktuatif periode tahun 2009-2015. Pada tahun 2010 rata-rata CAR mengalami penurunan menjadi sebesar 15.62% tetapi

ROA mengalami kenaikan menjadi 3.17%. Pada tahun 2011 rata-rata CAR mengalami kenaikan menjadi sebesar 15.69%, tetapi ROA juga naik menjadi sebesar 3.32%. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, yaitu semakin tinggi CAR, maka semakin baik kondisi sebuah bank. Namun pernyataan itu dibantah dimana pada tahun 2015, rata-rata CAR memiliki nilai tertinggi namun rata-rata ROA justru menurun dari tahun sebelumnya. Hasil penelitian mengenai pengaruh CAR terhadap ROA menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Bilal *et.al.*, (2013), dan Maria (2015) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian Akhtar, *et.al.*, (2011) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

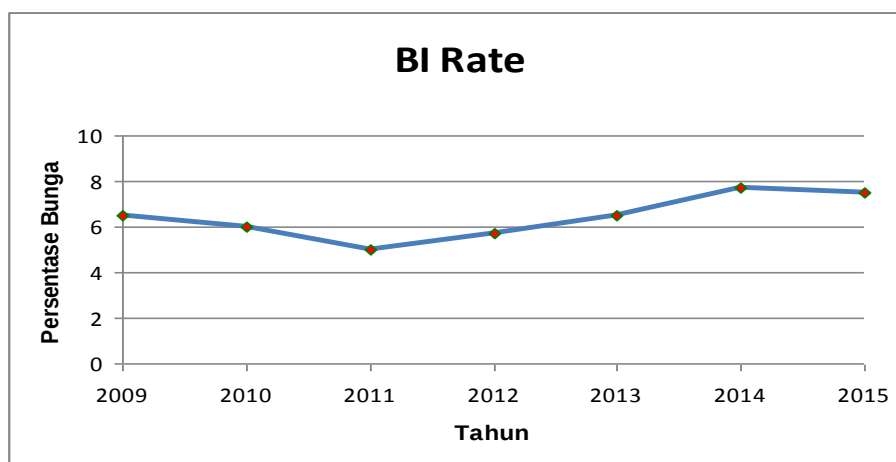
**Tabel 2. Rata-rata ROA, CAR, NPL, LDR, NIM, BOPO, BI Rate (dalam %)**

| Periode | CAR   | NPL  | ROA  | NIM  | BOPO  | LDR   | BI Rate | GDP  |
|---------|-------|------|------|------|-------|-------|---------|------|
| 2009    | 16.07 | 3.55 | 2.51 | 6.25 | 80.28 | 76.35 | 6.50    | 4.60 |
| 2010    | 15.62 | 3.13 | 3.17 | 6.98 | 73.92 | 79.80 | 6.00    | 6.20 |
| 2011    | 15.69 | 2.71 | 3.32 | 6.66 | 72.06 | 80.20 | 5.00    | 6.46 |
| 2012    | 16.70 | 2.61 | 3.39 | 6.44 | 68.90 | 83.98 | 5.75    | 6.28 |
| 2013    | 15.66 | 2.34 | 3.46 | 6.45 | 68.08 | 90.31 | 6.50    | 5.78 |
| 2014    | 16.44 | 2.33 | 3.23 | 6.31 | 71.85 | 90.09 | 7.75    | 5.02 |
| 2015    | 18.91 | 2.61 | 2.90 | 6.33 | 74.49 | 92.62 | 7.50    | 5.04 |

Sumber : Laporan masing-masing Bank BUMN (data diolah)

Secara teori salah satu faktor makroekonomi yang mempengaruhi profitabilitas bank yaitu tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*). Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter memiliki kewajiban untuk menjaga stabilitas moneter agar tercapai kondisi perekonomian yang diinginkan, salah satunya dengan mengendalikan tingkat suku bunga menggunakan *BI Rate* sebagai instrumen kebijakan moneter. Pada Gambar 1, besaran *BI Rate* pada tahun 2009-2015 mengalami fluktuasi. Pada pertengahan hingga akhir tahun 2015, *BI Rate* mengalami kenaikan menjadi 7.5% untuk mengimbangi kenaikan inflasi yang tinggi sepanjang tahun 2015. Hal tersebut merupakan respon kebijakan moneter terhadap gejolak inflasi.

Kenaikan suku bunga SBI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga kredit menyebabkan biaya bunga pinjaman ikut meningkat, sehingga pendapatan yang diterima bank dari bunga pinjaman kredit akan ikut meningkat. Jika pendapatan bunga bank naik maka akan meningkatkan laba atau keuntungan bank yang bersangkutan. Tetapi kebijakan pemerintah menaikkan suku bunga SBI ternyata belum juga mampu mengubah kondisi moneter di Indonesia, bahkan semakin memperburuk kinerja keuangan perbankan nasional. Di satu sisi, debitur kesulitan mengembalikan pinjaman yang ditambah dengan beban bunga. Dan di sisi lain, dana yang sudah terkumpul yang berasal dari deposit semakin sulit untuk disalurkan kembali kepada masyarakat, karena pengajuan kredit berkurang yang disebabkan beban bunga pinjamanpun ikut meningkat. Konsekuensi dari kebijakan tersebut membuat bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Menurut penelitian Sahara (2013), *BI Rate* memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas bank.



Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

**Gambar 1. Perkembangan BI Rate (2009 – 2015)**

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh faktor-faktor internal (CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR) dan faktor makroekonomi yang terdiri dari *BI Rate* dan Pertumbuhan ekonomi (GDP) terhadap profitabilitas bank BUMN serta untuk mengembangkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Selain itu, berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan kebenarannya. Dari semua uraian tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor Internal dan Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank BUMN (Periode 2009-2015)”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, *BI Rate*, dan GDP terhadap ROA.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Profitabilitas Bank Sebagai Faktor Penentu Keberhasilan Bank

Tingkat profitabilitas merupakan hal penting bagi sebuah bank dan menjadi salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank, karena profitabilitas menjadi faktor penentu kelanjutan sebuah bank agar dapat terus berkembang. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan total aset maupun modal sendiri. Sasaran yang akan dicapai adalah laba perusahaan. Tingkat profitabilitas biasanya dinyatakan dalam persentase menggunakan rasio. Rasio profitabilitas merupakan salah satu metode untuk menilai kondisi keuangan bank berdasarkan perhitungan rasio berdasarkan analisis kuantitatif yang menunjukkan hubungan antar unsur dalam laporan laba rugi dan neraca. Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan bank pada umumnya adalah *Return on Asset* (ROA) (Indahsari, 2015).

### *Return on Asset* (ROA) sebagai Ukuran Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2016), *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat pendapatan, aset, dan modal saham tertentu. Menurut Syamsuddin (2011), *Return on Asset* (ROA) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \dots\dots\dots (1)$$

Menurut Munawir (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya ROA antara lain: (1) *Profit margin*, yaitu perbandingan antara *net operating income* (pendapatan operasional bersih) dengan *net sales* (penjualan bersih) yang dinyatakan dalam persentase. (2) *Turnover of operating asset* (tingkat perputaran aktiva), yaitu kecepatan berputarnya *operating asset* (aset operasional) dalam suatu periode tertentu yang diperoleh dari perbandingan antara *net sales* (penjualan bersih) dengan *operating asset* (aset operasional).

Selain itu, terdapat faktor eksternal yang turut mempengaruhi tinggi rendahnya ROA suatu bank yaitu faktor-faktor makroekonomi, seperti tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar, dan jumlah uang beredar, dan pertumbuhan ekonomi (GDP).

### Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

CAR juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulifiah dan Susilowibowo (2014) juga menyatakan hal yang sama yaitu CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Hipotesis 1: CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

### Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA)

NPL merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank. Semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhtar *et.al.*, (2011), Bilal *et.al.*, (2013), Luh dkk (2015) menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Hipotesis 2: NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

### Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Asset* (ROA)

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga semakin besar perubahan NIM suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas yang diperoleh bank tersebut,

yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bilal *et.al.*, (2013), Luh dkk (2015), dan Maria (2015) juga menyatakan hal yang sama yaitu NIM pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Hipotesis 3: NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

#### **Pengaruh Beban Operasional Biaya Pendapatan (BOPO) terhadap Return on Asset (ROA)**

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil/menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, bila BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhtar *et.al.*, (2011), Luh dkk (2015), dan Maria (2015) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Hipotesis 4: BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

#### **Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA)**

Menurut Bank Indonesia kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yaitu dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 70%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Jika rasio LDR bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Hasil penelitian yang dilakukan Luh dkk (2015) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Hipotesis 5: LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

#### **Pengaruh BI Rate terhadap Return on Asset (ROA)**

BI Rate mempengaruhi profitabilitas bank melalui suku bunga pokok perbankan (Dwijayanthi dan Naomi, 2009). Karena apabila BI Rate naik, maka suku bunga simpanan dan pinjaman juga naik. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat lebih memilih menaruh uang di bank dalam bentuk simpanan dengan ekspektasi mendapat bunga yang tinggi daripada meminjam uang. Hal tersebut menyebabkan penurunan penyaluran kredit dan pendapatan bank dari sektor kredit akan berkurang, sehingga akan menurunkan profitabilitas bank. Penelitian terdahulu memberikan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Zulifah dan Wibowo (2014) menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indahsari (2015) yang menyatakan BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Hipotesis 6: BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

#### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (GDP) terhadap Return on Asset (ROA)**

Pertumbuhan ekonomi (GDP) suatu negara erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kemakmuran yang dapat dirasakan oleh penduduk negara tersebut. GDP juga menjadi indikator makroekonomi yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Jika GDP naik maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga ikut meningkat. Peningkatan *saving* ini akan mempengaruhi profitabilitas bank (Sukirno, 2012). Teori tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bilal *et.al.*, (2013) yang dilakukan pada Bank umum dan Bank Syariah yang ada di Pakistan, dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *Gross Domestic product* (GDP) memiliki hubungan signifikan positif dengan besarnya tabungan yang dihimpun oleh Bank di Pakistan.

Hipotesis 7: GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungannya.

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan adalah bank BUMN yaitu sebanyak 4 bank (BRI, Mandiri, BNI, dan BTN) dengan periode selama 7 tahun (2009-2015) sehingga N yang didapat 28.

### Metode Analisis

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS. Analisa data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang berguna untuk menggambarkan besar kecilnya tingkat variabel (independen dan dependen) dalam suatu penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan antara lain rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi. Deskripsi variabel penelitian dalam penelitian ini mengenai pengaruh faktor internal, makroekonomi, dan profitabilitas.

### Pengujian Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan pengujian regresi linier berganda. Regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Menurut Algifari (2010), apabila dalam suatu model telah memenuhi asumsi klasik, maka dapat dikatakan model tersebut sebagai model ideal atau menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi tersebut antara lain data harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisa regresi berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara ROA (Variabel Dependen) dengan CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, BI Rate dan Pertumbuhan ekonomi (Variabel Independen) dengan model dasar sebagai berikut (Ghozali, 2009) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Dimana :

- Y = Return on Asset (ROA)
- X1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- X2 = *Non Performing Loan* (NPL))
- X3 = *Net Interest Margin* (NIM)
- X4 = Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional(BOPO)
- X5 = *Loan Deposit to Ratio* (LDR)
- X6 = BI Rate
- X7 = Pertumbuhan Ekonomi (GDP)
- a = konstanta
- b1-b7 = koefisien regresi variabel bebas
- e = variabel residual (tingkat eror)

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara simultan (uji F-statistik), Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), dan pengujian secara parsial (uji t-statistik).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dideskripsikan data masing-masing variabel yang telah diolah dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum dari masing-masing variabel (Tabel 3).

Data mengenai ROA dari pengamatan tahun 2009-2015 pada bank BUMN mempunyai rata-rata persentase ROA sebesar 3.14%. Nilai maksimum diperoleh oleh BRI pada tahun 2012 sebesar 5.15% dan nilai minimum diperoleh BTN pada tahun 2014 sebesar 1.14%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa tingkat perolehan laba Bank BUMN yang tercatat di Bank Indonesia terhadap asetnya cukup baik. Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio ROA dapat dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 1.14. Dalam hal ini simpangan data dapat dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil dari pada nilai mean.

Data mengenai CAR dari pengamatan tahun 2009-2015 pada bank BUMN mempunyai rata-rata persentase CAR sebesar 16.44%. Nilai maksimum diperoleh oleh BTN pada tahun 2009 sebesar 21.87% dan nilai minimum diperoleh BRI pada tahun 2009 sebesar 13.20%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian secara statistik rasio CAR bank BUMN sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu batas minimum sebesar 8%. Sehingga dapat disimpulkan rasio kecukupan modal yang dimiliki bank BUMN tinggi. Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio CAR dapat

dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 2.13. Dalam hal ini simpangan data dapat dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil dari pada nilai mean.

**Tabel 3. Deskripsi variabel penelitian**

|                    | N         | Range     | Minimum   | Maximum   | Std.<br>Deviation | Mean      |            |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-------------------|-----------|------------|
|                    | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic         | Statistic | Std. Error |
| CAR                | 28        | 8.67      | 13.20     | 21.87     | 2.13525           | 16.4414   | .40352     |
| NPL                | 28        | 3.13      | 1.55      | 4.68      | .92576            | 2.7543    | .17495     |
| NIM                | 28        | 6.30      | 4.47      | 10.77     | 1.60980           | 6.4879    | .30422     |
| BOPO               | 28        | 29.04     | 59.93     | 88.97     | 8.53968           | 72.7943   | 1.61385    |
| LDR                | 28        | 49.71     | 59.15     | 108.86    | 14.10956          | 84.7629   | 2.66646    |
| BIrate             | 28        | 2.75      | 5.00      | 7.75      | .90997            | 6.4286    | .17197     |
| GDP                | 28        | 2.29      | 4.60      | 6.46      | .69280            | 5.6257    | .12910     |
| ROA                | 28        | 4.01      | 1.14      | 5.15      | 1.14846           | 3.1400    | .21704     |
| Valid N (listwise) | 28        |           |           |           |                   |           |            |

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Data mengenai NPL dari pengamatan tahun 2009-2015 pada bank BUMN mempunyai rata-rata persentase NPL sebesar 2.75%. Nilai maksimum diperoleh oleh BNI pada tahun 2009 sebesar 4.68% dan nilai minimum diperoleh BRI pada tahun 2013 sebesar 1.55%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian secara statistik tingkat NPL bank BUMN masih baik dengan acuan standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu maksimal sebesar 5%. Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio NPL dapat dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 0.925. Dalam hal ini simpangan data dapat dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil dari pada nilai mean.

Data mengenai NIM dari pengamatan tahun 2009-2015 pada bank BUMN mempunyai rata-rata persentase NIM sebesar 6.48%. Nilai maksimum diperoleh oleh BRI pada tahun 2010 sebesar 10.77% dan nilai minimum diperoleh BTN pada tahun 2014 sebesar 4.47%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian secara statistik rasio NIM bank BUMN sudah memenuhi standar BI yaitu minimal sebesar 6%. Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio NIM dapat dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 1.61. Dalam hal ini simpangan data dapat dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil dari pada nilai mean.

Data mengenai BOPO dari pengamatan tahun 2009-2015 pada bank BUMN mempunyai rata-rata persentase BOPO sebesar 72.79%. Nilai maksimum diperoleh oleh BTN pada tahun 2014 sebesar 88.97% dan nilai minimum diperoleh BRI pada tahun 2012 sebesar 59.93%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian secara statistik tingkat efisiensi BOPO bank BUMN cukup efisien., karena rata-rata rasio BOPO dibawah 80%. Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio BOPO dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 8.53. Dalam hal ini simpangan data dapat dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil dari pada nilai mean.

Data mengenai LDR dari pengamatan tahun 2009-2015 pada bank BUMN mempunyai rata-rata persentase LDR sebesar 84.76%. Nilai maksimum diperoleh oleh BTN pada tahun 2014 sebesar 108.86% dan nilai minimum diperoleh Bank Mandiri pada tahun 2009 sebesar 59.15%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian secara statistik rasio LDR bank BUMN cukup baik, Karena rata-rata rasio yang masih berada dalam interval standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu antara 80% sampai dengan 110%. Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio LDR dapat dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 14.109. Dalam hal ini simpangan data dapat dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil dari pada nilai mean.

Data mengenai BI Rate dari pengamatan tahun 2009-2015 pada bank BUMN mempunyai rata-rata persentase BI Rate sebesar 6.43%. Nilai maksimum diperoleh pada tahun 2014 sebesar 7.75% dan nilai minimum diperoleh pada tahun 2011 sebesar 5.00%. nilai BI Rate pada semua bank BUMN sama setiap tahunnya, karena mengacu kepada data Bank Indonesia. Secara statistik, dengan rata-rata 6.43%, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga BI setiap tahun cukup baik karena masih di bawah standar suku bunga yang ditetapkan BI yaitu sebesar 7%.

Data mengenai GDP dari pengamatan tahun 2009-2015 pada bank BUMN mempunyai rata-rata persentase GDP sebesar 5.62%. Nilai maksimum diperoleh pada tahun 2011 sebesar 6.46% dan nilai minimum diperoleh pada tahun 2009 sebesar 4.60%. nilai GDP pada semua bank BUMN sama setiap tahunnya, karena mengacu kepada pertumbuhan ekonomi yang tercatat pada Badan Pusat Statistik Indonesia. Pada akhir tahun 2012 mulai terjadi perlambatan perekonomian hingga akhir tahun 2015. Hal ini tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi global yang melemah dengan terpuruknya perekonomian di Eropa dan Jepang. Di dalam negeri,

akselerasi belanja modal dan barang pemerintah pusat terkait pembangunan infrastruktur tidak mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Kemudian faktor pendorong lain yaitu investasi, ekspor, dan konsumsi rumah tangga tidak menggembirakan.

Standar deviasi ( $\sigma$ ) menunjukkan seberapa jauh kemungkinan nilai yang diperoleh menyimpang dari nilai yang diharapkan (dalam hal ini variabel ROA, CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, BI Rate dan GDP). Semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar kemungkinan nilai riil menyimpang dari yang diharapkan (Gujarati, 2011). Dalam kasus seperti ini, dimana nilai mean masing-masing variabel lebih kecil dari pada standar deviasinya, biasanya didalam data terdapat outlier (data yang terlalu ekstrim). Outlier adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (Ghozali, 2009), sehingga mengakibatkan tidak normalnya distribusi data.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual yang digunakan dalam model regresi telah berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah residual memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Data yang terdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi  $\geq 0.05$  (Ghozali, 2009). Pengujian normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Tabel 4) menunjukkan hasil bahwa data terdistribusi normal yaitu 0.653 dan signifikan pada 0.788.

**Tabel 4. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (Data 2009-2015)**

| Unstandardized Residual          |                |           |
|----------------------------------|----------------|-----------|
| N                                |                | 28        |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | .0000000  |
|                                  | Std. Deviation | .13284066 |
|                                  | Absolute       | .123      |
| Most Extreme Differences         | Positive       | .123      |
|                                  | Negative       | -.116     |
| Kolmogorov-Smirnov Z             |                | .653      |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .788      |

Sumber : Data Sekunder yang diolah

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat korelasi antar variabel independen atau korelasi antar variabel independen rendah. Uji multikolinieritas menggunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas adalah Jika mempunyai nilai *Tolerance* lebih dari 0.10 dan nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2009). Pada Tabel 5 diperoleh bahwa semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0.10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian dalam model ini tidak ada masalah multikolinieritas.

**Tabel 5. Nilai Tolerance dan VIF**

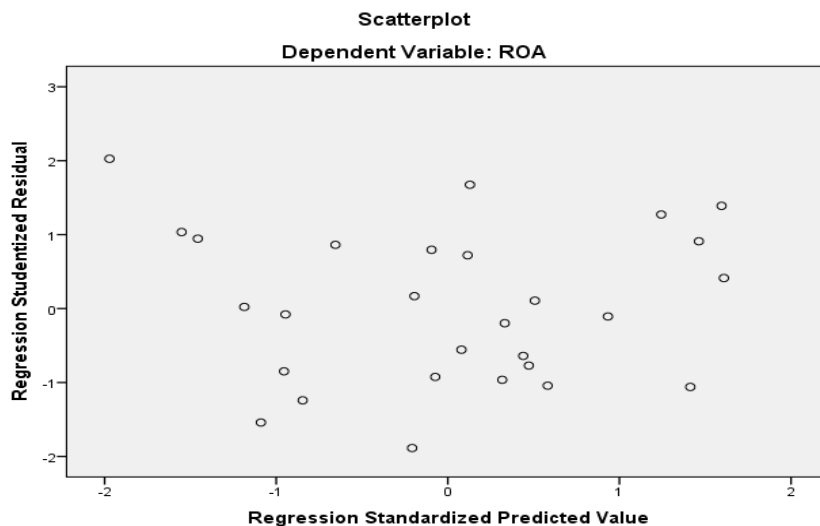
| Model      | Collinearity Statistics |       |
|------------|-------------------------|-------|
|            | Tolerance               | VIF   |
| (Constant) |                         |       |
| CAR        | .856                    | 1.169 |
| NPL        | .156                    | 6.427 |
| LDR        | .426                    | 2.345 |
| NIM        | .772                    | 1.296 |
| BOPO       | .111                    | 9.029 |
| BI Rate    | .805                    | 1.242 |
| GDP        | .895                    | 1.117 |

Sumber: Data sekunder yang diolah

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lain. Jika varian dari residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak,

tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Pada Gambar 2 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga pada model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Akan tetapi analisis dengan grafik plot memiliki kelemahan dalam keakuratan menginterpretasikannya, oleh sebab perlu dilakukan uji Glejser.



Sumber: Data sekunder yang diolah

**Gambar 2. Grafik Scatterplot Heteroskedastisitas**

Uji Glejser adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual (UbsUt) sebagai Variabel dependen dengan persamaan sebagai berikut :

$$UbsUt = a + bx^{t+Vi}$$

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |                           |        |      |                         |        |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|--------|
| Model                     |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. | Collinearity Statistics |        |
|                           |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      | Tolerance               | VIF    |
| 1                         | (Constant) | -.939                       | .630       |                           | -1.491 | .152 |                         |        |
|                           | CAR        | -.004                       | .007       | -.114                     | -.537  | .598 | .847                    | 1.180  |
|                           | NPL        | -.069                       | .042       | -.919                     | -1.669 | .111 | .126                    | 7.964  |
|                           | LDR        | -.004                       | .002       | -.780                     | -1.964 | .064 | .242                    | 4.140  |
|                           | NIM        | -.003                       | .010       | -.058                     | -.259  | .798 | .755                    | 1.325  |
|                           | BOPO       | .011                        | .006       | 1.386                     | 1.846  | .080 | .068                    | 14.810 |
|                           | Blrate     | .059                        | .032       | .774                      | 1.829  | .082 | .213                    | 4.698  |
|                           | GDP        | .078                        | .045       | .783                      | 1.723  | .100 | .184                    | 5.427  |

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam Tabel 6 tersebut nampak bahwa semua nilai signifikansi > 0.05 maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1. Cara mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan Uji *Durbin Watson*. Jika nilai DW hitung mendekati atau disekitar angka 2, maka model tersebut terbebas dari asumsi klasik autokorelasi. Berdasarkan Tabel 7, nilai hitung *Durbin Watson* sebesar 1.363, Sedangkan besarnya DW-tabel, *dl* (batas dalam) = 0,8737; *du* (batas luar) = 2,071;  $4 - du = 2,180$ ; dan  $4 - dl = 3,126$  (Tabel 8); maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah ragu-ragu. Untuk memastikan tidak adanya autokorelasi dilakukan cara lain yaitu dengan metode *Run test*. (Tabel 9).

**Tabel 7. Uji Durbin-Watson**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .993 <sup>a</sup> | .987     | .982              | .15435                     | 1.363         |

a. Predictors: (Constant), GDP, LDR, NPL, CAR, NIM, BIrate, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

**Tabel 8. Statistik Dubin Watson**

| Autokorelasi Positif | Daerah Ragu-ragu | Tidak Ada Autokorelasi | Daerah Ragu-ragu | Autokorelasi Negatif |
|----------------------|------------------|------------------------|------------------|----------------------|
| 0                    | 0,873            | 2,071                  | 2,180            | 3,126                |
|                      |                  | 1,363                  |                  | 4                    |

Sumber: Data sekunder yang diolah

**Tabel 9. Uji Run test**

|                         | Unstandardized Residual |
|-------------------------|-------------------------|
| Test Value <sup>a</sup> | -.00535                 |
| Cases < Test Value      | 14                      |
| Cases >= Test Value     | 14                      |
| Total Cases             | 28                      |
| Number of Runs          | 11                      |
| Z                       | -1.348                  |
| Asymp. Sig. (2-tailed)  | .178                    |

a. Median

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hasil uji *Run Test* menunjukkan nilai Asymp.sig (2-tailed) > 0,05 yaitu sebesar 0.178 yang berarti  $H_0$  diterima. Dengan demikian, data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Regresi linier berganda adalah suatu model regresi linier yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel independen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui kebenaran hubungan antara ROA sebagai variabel dependen dengan CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, BI Rate, dan GDP sebagai variabel independen. Untuk menarik kesimpulan dari hasil pengujian tersebut, tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5%.

Berdasar output SPSS secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Tabel 10), dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\ln ROA = 8,650 + 0,005 \ln CAR - 0,141 \ln NPL + 0,353 \ln NIM - 0,080 \ln BOPO - 0,001 \ln LDR - 0,111 \ln BIrate - 0,162 \ln GDP$$

**Tabel 10. Hasil Perhitungan Regresi Berganda**

|       |            | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           | t      | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        |      |
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant) | 8.650                       | 1.441      |                           | 6.003  | .000 |
|       | CAR        | .005                        | .015       | .009                      | .320   | .753 |
|       | NPL        | -.141                       | .091       | -.114                     | -1.545 | .138 |
|       | NIM        | .353                        | .021       | .495                      | 16.527 | .000 |
|       | BOPO       | -.080                       | .014       | -.593                     | -5.815 | .000 |
|       | LDR        | -.001                       | .004       | -.008                     | -.152  | .881 |
|       | BIrate     | -.111                       | .074       | -.088                     | -1.512 | .146 |

|  |     |       |      |       |        |      |
|--|-----|-------|------|-------|--------|------|
|  | GDP | -.162 | .105 | -.098 | -1.550 | .137 |
|--|-----|-------|------|-------|--------|------|

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hasil persamaan tersebut menunjukkan bahwa variabel lain di luar model selain CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, BI Rate, dan GDP berpotensi untuk mempengaruhi ROA. Hal tersebut terlihat dari konstanta yaitu sebesar 8.650, kemudian dari regresi tersebut dapat disimpulkan juga bahwa: (1) Jika CAR meningkat sebesar 1 %, maka secara rata-rata ROA akan naik sebesar 0.005%. (2) Jika NPL meningkat sebesar 1%, maka secara rata-rata ROA akan turun sebesar 0.141%. (3) Jika NIM meningkat sebesar 1%, maka secara rata-rata ROA akan naik sebesar 0.353%. (4) Jika BOPO meningkat sebesar 1%, maka secara rata-rata ROA akan turun sebesar 0.080%. (5) Jika LDR meningkat sebesar 1%, maka secara rata-rata ROA akan turun sebesar 0.001%. (6) Jika BI Rate meningkat sebesar 1%, maka secara rata-rata ROA akan turun sebesar 0.111%. (7) Jika GDP meningkat sebesar 1%, maka secara rata-rata ROA akan turun sebesar 0.162%.

### Uji F-statistik

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel ANOVA (Tabel 11). Apabila F hitung > F tabel, maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. F tabel diperoleh dengan mencari nilai df:  $n-k-1$  atau  $28-7-1=20$ . Hasil yang diperoleh untuk F tabel sebesar 2.51. Sedangkan uji F dengan probabilitas value dapat dilihat dari besar *probabilitas value* dibandingkan dengan alpha yang ditetapkan yaitu sebesar 0.05.

**Tabel 11. Hasil Perhitungan Uji F**

| ANOVA <sup>a</sup> |                |    |             |                |                   |
|--------------------|----------------|----|-------------|----------------|-------------------|
| Model              | Sum of Squares | df | Mean Square | F              | Sig.              |
| Regression         | 35.135         | 7  | 5.019       | <b>210.693</b> | .000 <sup>b</sup> |
| Residual           | .476           | 20 | .024        |                |                   |
| Total              | 35.612         | 27 |             |                |                   |

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), GDP, LDR, NPL, CAR, NIM, Blrate, BOPO

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa F hitung > F tabel yaitu  $210.693 > 2.51$  dengan *probability*  $0.00 < 0.05$ , sehingga  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  berada di antara 0 dan 1. Semakin besar nilai  $R^2$ , maka variabel independen semakin dekat hubungannya dengan variabel dependen dan model regresi tersebut dianggap baik. Nilai  $R^2$  yang digunakan adalah nilai *Adjusted R-squared* untuk menghilangkan bias akibat adanya penambahan jumlah variabel bebas dan jumlah data yang diobservasi.

**Tabel 12. Hasil perhitungan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |             |                   |                            |
|----------------------------|-------------------|-------------|-------------------|----------------------------|
| Model                      | R                 | R Square    | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                          | .993 <sup>a</sup> | <b>.987</b> | .982              | .15435                     |

a. Predictors: (Constant), GDP, LDR, NPL, CAR, NIM, Blrate, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,987. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dari variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, BI Rate dan GDP sebesar 98.7%, sedangkan sisanya sebesar 1.30% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini.

### Uji t-statistik

Uji t-statistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan t tabel dengan t hitung. Dengan ketentuan  $\alpha$ : 0.05, *degree of freedom* (df):  $28-7-1=20$ , maka diperoleh hasil untuk t tabel = 2.085.

### Pembahasan Hipotesis

#### Pengaruh CAR terhadap ROA

Hipotesis pertama dilakukan untuk membuktikan pengaruh CAR terhadap ROA yang dilakukan dengan pengujian statistik. Pada Tabel 10, CAR memiliki t hitung  $< t$  tabel yaitu  $0.320 < 2.085$ , nilai signifikannya  $0.753 > 0.05$  dan koefisien  $\beta$  0.005 dengan arah positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA ( $H_1$  ditolak). CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap modal bank. Kondisi permodalan bank BUMN pada periode penelitian (2009-2015) sangat baik, dimana nilai rata-rata CAR sebesar 16.44%. angka tersebut jauh diatas standar minimum yang ditetapkan BI yaitu 8%. Kondisi ini menjelaskan bahwa perbankan mengandalkan pinjaman sebagai sumber pendapatan dan tidak menggunakan seluruh potensi modalnya untuk meningkatkan profitabilitas bank, seperti pengembangan produk dan jasa diluar pinjaman yang dapat meningkatkan *fee base income* (Hutagalung, 2013). Hal tersebutlah yang menyebabkan CAR tidak menjadi faktor yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian ini berlawanan dengan teori yaitu “Jika nilai CAR tinggi atau sesuai ketentuan BI berarti bank tersebut mampu membiayai operasional bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank”. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bilal *et.al.*, (2013), dan Maria (2015) bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

#### Pengaruh NPL terhadap ROA

Hipotesis kedua dilakukan untuk membuktikan pengaruh NPL terhadap ROA yang dilakukan dengan pengujian statistik. NPL memiliki t hitung  $< t$  tabel yaitu  $-1.545 < 2.085$ , nilai signifikannya  $0.138 > 0.05$  dan koefisien  $\beta$  -0.141 dengan arah negatif. sehingga dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA ( $H_2$  ditolak). Hal ini bisa terjadi karena fungsi intermediasi kebanyakan bank-bank di Indonesia masih kurang, dimana penyaluran kredit ke pihak debitur yang masih kecil, yang disebabkan oleh kekhawatiran dari pihak bank jika kredit yang diberikan akan menjadi masalah. Sehingga walaupun rata-rata NPL berada dibawah 5%, tidak menyebabkan naiknya ROA. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori “Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA)” (Kasmir, 2011). Namun hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria (2015) dimana NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

#### Pengaruh NIM terhadap ROA

Hipotesis ketiga dilakukan untuk membuktikan pengaruh NIM terhadap ROA yang dilakukan dengan pengujian statistik. NIM memiliki t hitung  $> t$  tabel yaitu  $16.527 > 2.085$ , nilai signifikannya  $0.00 < 0.05$  dan koefisien  $\beta$  0.353 dengan arah positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ( $H_3$  diterima). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa NIM yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih semakin besar, maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga semakin besar NIM menunjukkan akan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga ROA akan meningkat. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bilal *et.al.*,(2013), Luh dkk (2015), dan Maria (2015) yang menyatakan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

#### Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hipotesis keempat dilakukan untuk membuktikan pengaruh BOPO terhadap ROA yang dilakukan dengan pengujian statistik. BOPO memiliki t hitung  $< t$  tabel yaitu  $-5.815 < 2.085$ , nilai signifikannya  $0.00 < 0.05$  dan koefisien  $\beta$  -0.080 dengan arah negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA ( $H_4$  diterima). Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Akhtar *et.al.*, (2011), Maria (2015), Luh dkk (2015), yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau “*earning*” yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah), maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik.

### Pengaruh LDR terhadap ROA

Hipotesis kelima dilakukan untuk membuktikan pengaruh LDR terhadap ROA yang dilakukan dengan pengujian statistik. LDR memiliki  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $-0.152 < 2.085$ , nilai signifikannya  $0.881 > 0.05$  dan koefisien  $\beta - 0.001$  dengan arah negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA ( $H_5$  ditolak). LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rata-rata LDR bank BUMN selama periode penelitian (2009-2015) telah menunjukkan hasil yang cukup baik yaitu 84.76%. Hasil ini menunjukkan bahwa fungsi intermediasi bank pada umumnya telah maksimal. Namun jika dilihat angka minimum LDR sebesar 59.15% membuktikan bahwa masih terdapat bank yang fungsi intermediasinya tidak maksimal. Angka rata-rata LDR bank BUMN hanya sedikit diatas batas maksimum yang ditetapkan BI yaitu sebesar 80%, sedangkan tingkat kecukupan modal yang nilainya jauh diatas batas minimum memperlihatkan bahwa bank belum optimal memanfaatkan modalnya. Disamping itu, pemanfaatan dana untuk kegiatan operasional lainnya juga belum optimal. Sehingga LDR tidak dapat dikatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Hutagalung dkk (2013) yang menyatakan rasio LDR yang rendah menunjukkan penggunaan dana belum maksimal, oleh sebab penyaluran kredit yang sangat berhati-hati. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2011) yaitu, “Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak, maka akan menyebabkan bank tersebut rugi, sehingga semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif”. Penelitian ini juga menbantah hasil penelitian yang dilakukan oleh Luh dkk (2015), yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

### Pengaruh BI Rate terhadap ROA

Hipotesis keenam dilakukan untuk membuktikan pengaruh BI Rate terhadap ROA yang dilakukan dengan pengujian statistik. BI Rate memiliki  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $-1.512 < 2.085$ , nilai signifikannya  $0.146 > 0.05$  dan koefisien  $\beta -0.111$  dengan arah negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA ( $H_6$  ditolak). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indahsari (2015) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zulifiah dan Susilowibowo (2014) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh negatif terhadap ROA. Tekanan yang terjadi pada stabilitas ekonomi makro telah membawa pengaruh negatif pada perkembangan kinerja sektor perbankan. Meningkatnya suku bunga luar negeri, kecenderungan meningkatnya inflasi di dalam negeri, serta adanya tekanan yang cukup berat terhadap nilai tukar rupiah telah memaksa BI untuk menaikkan BI Rate. Kenaikan suku bunga serta ketatnya kondisi likuiditas di pasar telah mendorong perbankan untuk menaikkan suku bunga dana untuk menarik dana dari masyarakat, kenaikan suku bunga dana ini memaksa bank untuk meningkatkan suku bunga kreditnya juga. Namun karena ketatnya persaingan dalam penyaluran kredit maka kemampuan perbankan untuk menaikkan suku bunga kreditnya menjadi sangat terbatas, sebagai akibatnya spread-nya menurun sehingga laba perbankan ikut menurun.

### Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (GDP) terhadap ROA

Hipotesis ketujuh dilakukan untuk membuktikan pengaruh GDP terhadap ROA yang dilakukan dengan pengujian statistik. GDP memiliki  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $-1.550 < 2.085$ , nilai signifikannya  $0.137 > 0.05$  dan koefisien  $\beta -0.162$  dengan arah negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa GDP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA ( $H_7$  ditolak). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bilal *et.al.*, (2013), yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Peningkatan pertumbuhan ekonomi, akan berdampak pada ekspansi pinjaman yang akan semakin menurun, sehingga bank tidak menjalankan fungsinya lagi sebagai lembaga intermediary yang menyalurkan kredit masyarakat. Disisi lain, pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan ekspansi simpanan berupa deposito sebagai dana mahal dan tabungan sebagai dana murah yang tentunya akan mempengaruhi turunnya profitabilitas bank.

### PENUTUP

Dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: (1) Rasio rata-rata variabel independen, CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, BI Rate, dan GDP berturut-turut sebesar: 16.44%, 2.76%, 6.49%, 72.79%, 84.76%, 6.43%, dan 5.63%, dengan rata-rata variabel dependen ROA sebesar 3.14%. (2) Pengujian hipotesis dengan uji F menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, BI Rate, dan GDP secara simultan berpengaruh terhadap ROA. (3) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, BI Rate, dan GDP secara bersama-sama mampu mempengaruhi ROA sebesar 98.70% dan sisanya sebesar 1.30% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. (4) Pengujian hipotesis dengan uji  $t$  menunjukkan bahwa variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, variabel CAR berpengaruh

positif dan tidak signifikan terhadap ROA, dan variabel NPL, LDR, BI Rate, GDP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Karena pengaruhnya terhadap perubahan laba, investor dan manajer hendaknya mempertimbangkan informasi yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan terutama ROA, CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, BI rate, dan GDP. Sehingga efisiensi biaya pada kegiatan operasional bank mampu meningkatkan laba bank pada periode berikutnya. Sedangkan bagi investor dan calon investor agar lebih memperhatikan efisiensi yang dilakukan manajemen bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya karena memperkecil biaya dan memaksimalkan pendapatan operasional akan meningkatkan laba pada tahun mendatang. (2) Penambahan variabel independen dalam penelitian mendatang diperlukan, Karena masih banyak faktor-faktor lain berkontribusi dalam mempengaruhi profitabilitas bank yang belum diteliti, diantaranya *Debt to Equity Ratio* (DER), *Posisi Devisa Netto* (PDN), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF).

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akhtar, M.F., Ali, K., and Sadaqat, S. 2011. Factor Influencing the Profitability of Conventional Banks of Pakistan. *International Research Journal of Finance and Economics*. ISSN 1450-2887. 66:125-132, Mei 2011. Terpublikasi melalui link: <http://www.researchgate.net/publication%2f216827113> Diakses 30 Maret 2016
- Algifari. 2010. *Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi*. Edisi Kedua. BPFE. UGM. Yogyakarta
- Bank Mandiri. Quarterly Financials. <http://ir.bankmandiri.co.id/phoenix.zhtml?c=146157&p=irol-reportsOther> Diakses 04 Maret 2016
- Bank Negara Indonesia. Kinerja Keuangan. <http://www.bni.co.id/id-id/hubinvestor/kinerjakeuangan/laporantriwulan.aspx> Diakses 03 Maret 2016
- Bank Rakyat Indonesia. Financial Information. <http://phx.corporate-ir.net/phoenix.zhtml?c=148820&p=irol-presentation>. Diakses 28 Februari 2016
- Bank Tabungan Negara. Laporan Keuangan. <http://www.btn.co.id/id/content/Hubungan-Investor/Laporan-Kuangan/Laporan-Triwulan> Diakses 03 Maret 2016
- Bilal, M., Saeed, A., Gull, A.A., and Akram, T. 2013. Influence of Bank Specific and Macroeconomic Factors on Profitability of Commercial Banks: A Case Study of Pakistan. *Research Journal of Finance and Accounting*. 4(2), Februari 2013. Terpublikasi melalui link: <http://www.researchgate.net/publication/274556925>. Diakses 30 Maret 2016
- Dwijayanthi, F. dan Naomi, P. 2009. Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007. *Jurnal Karisma*. 3(2): 87-98. [http://repository.upnyk.ac.id/1827/1/FEBRINA\[2\].pdf](http://repository.upnyk.ac.id/1827/1/FEBRINA[2].pdf) diakses pada 31 Januari 2015.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan Ke Empat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gujarati, D. 2011. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- Hanafi, M.M. dan Halim, A. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP-STIM YKPN.
- Indahsari, S.N. 2015. Analisis Faktor Makroekonomi yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Brawijaya*. Vol.3, No.2
- Kasmir. 2011. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi Kesepuluh. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Luh, E.P., Nyoman, T.H, dan Sulindawati, L.G.E. 2015. Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *E-journal S1 Ak.Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 3, No.1
- Maria, A. 2015. Pengaruh CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus pada 10 Bank Terbaik di Indonesia Periode 2007-2011). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol.4, No.1
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta
- Ongore, V.O. And Kusa, G.B. 2013. Determinants of Financial Performance of Commercial Banks in Kenya. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol.3, No.1, 237-252
- Sahara, A. Y. 2013. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1 No. 1 Januari 2013 : 149-157. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/1502/baca-artikel> diakses pada 9 November 2014.
- Sukirno, S. 2012. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Syamsuddin, L. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Rajawali Pers
- Wibowo, E. S. dan Syaichu, M. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal of Management*. 2(2): 1-10
- Zulifiah, F. dan Susilowibowo, J. 2014. Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), terhadap

Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008 – 2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 2(3): 759-770, Juli 2014